



## PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI KOTA PADANG PANJANG DAN BUKITTINGGI TAHUN 2014-2018

Nur Azimah Yy<sup>1</sup> , Yudi Antomi<sup>2</sup>

Jurusan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

E-mail: [nur44055@gmail.com](mailto:nur44055@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Teknik analisis data menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi yang menunjukkan bahwa penggunaan lahan mempengaruhi PDRB adalah nilai tingkat tinggi dan sedang. Di Kota Padang Panjang, penambahan penggunaan lahan lahan pemukiman dan lahan peruntukan transportasi membuat sektor penyumbang PDRB tertinggi adalah sektor pengangkutan dan transportasi. Sedangkan, di Kota Bukittinggi penambahan penggunaan lahan pemukiman, industri, dan jasa-jasa lainnya membuat sektor penyumbang PDRB tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

**Kata kunci:** Penggunaan Lahan, PDRB, Analisis Regresi Linier

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of land use change on Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research is a quantitative descriptive study using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (CSA) and the Public Works and Public Housing Agency (PWPH). Data analysis techniques using Geographic Information Systems (GIS) and linear regression analysis. The results of this study indicate that the correlation value that shows that land use affects the GRDP is a high and medium level value. In the city of Padang Panjang, the increased use of residential land and land allotment of transportation makes the highest contributor to the GRDP sector is the transportation and transportation sector. Furthermore, in the city of Bukittinggi the increased use of residential land, industry and other services made the sector with the highest GRDP contributors to the trade, hotel and restaurant sector.*

**Keywords :** Land Use, GRDP, Linear Regression Analysis

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## Pendahuluan

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, perusahaan, sosial, jasa, dan sebagainya. Pengembangan pembangunan kota dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; keadaan alam, geografis, keadaan iklim, kebudayaan, sosial, budaya, politik, ekonomi, keuangan, dan lain-lain. Pembangunan kota membutuhkan perencanaan yang matang dan realistis agar mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Antomi (2019) kota dari pengamatan perspektif spasial merupakan ruang yang ada di permukaan bumi yang menjadi tempat dilakukannya kegiatan, pusat kegiatan terhadap kegiatan-kegiatan lainnya dan bagaimana hubungannya dengan orang yang mendiami kota tersebut. Dalam hal ini, dikaji hubungan antara pola ruang dari penduduk berdasarkan pendapatannya di suatu kota atau lebih dan bagaimana mobilitas yang dilakukan penduduk tersebut.

Lahan sebagai tempat melakukan segala aktifitas dan melakukan mobilisasi akan selalu mengalami perubahan baik dalam waktu yang relatif cepat maupun lambat. Secara umum perubahan fungsi lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya dipengaruhi oleh transformasi dalam ketersediaan sumberdaya lahan. Hal tersebut umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan sebagai pendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Hal tersebut juga akan mempengaruhi dan mengubah pola penggunaan lahan yang termasuk kedalam aspek fisik kota sebagai tempat beraktifitas. Dalam suatu kota terdapat unsur-unsur penduduk, tempat, dan sarana. Ketika jumlah penduduk meningkat, kebutuhan penduduk akan tempat dan sarana juga akan meningkat. Namun jika tempat dan sarana tidak memenuhi maka penduduk akan

bersaing untuk mendapatkan tempat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkat pemenuhan kebutuhan tempat dan sarana dalam penggunaan lahan untuk melakukan mobilisasi akan berpengaruh pada produksi dan pendapatan perindividu dari penduduk. Produksi yang digabungkan dari seluruh produksi pada suatu wilayah merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi merupakan kota-kota dengan fungsi dan struktur yang sama dalam perannya bagi wilayah Sumatera Barat. Kota ini terbentuk dari pemekaran wilayah dan merupakan daerah yang terletak pada persimpangan wilayah di jalur lintas Sumatera. Hal ini didukung oleh peran dari aktifitas penduduk dan bagaimana pertumbuhan produksi individu penduduk dan produksi semua sektor yang ada di daerah tersebut. Perubahan penggunaan lahan setiap tahun juga menjadi faktor yang dapat dikaji dalam melihat perkembangan daerah ini..

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data-data sekunder dari instansi yang terkait (Bintarto, 1979). Penentuan Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi, dipilih karena ketiga kota ini memiliki fungsi kota yang sama dan merupakan hasil perkembangan dari daerah desa menjadi kota serta terletak dekat dengan kota utama di Sumatera Barat, yaitu Kota Padang.

Sebelum dilakukannya analisis korelasi antara penggunaan lahan dan PDRB, PDRB diklasifikasikan berdasarkan 9 sektor perekonomian. Sembilan sektor ekonomi ini mengacu pada pedoman pengelompokan pendapatan tahun 2000 yang diberlakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Sembilan sektor

tersebut adalah sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan, sektor penggalian dan pertambangan, sektor industri pengolahan (manufaktur), sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor konstruksi bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa lainnya.

Setelah itu dilakukan juga perbandingan pertambahan dan pengelompokan penggunaan lahan menggunakan SIG (Affan, 2014) sesuai dengan penggunaan di sektor PDRB. Klasifikasi penggunaan lahan tersebut antara lain penggunaan lahan pertanian, lahan pemukiman, lahan industri, lahan perkantoran, lahan transportasi, dan lahan jasa-jasa lainnya.

Kemudian untuk mengetahui tingkat hubungan PDRB tersebut dengan penggunaan lahan, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula uji korelasi regresi linier sederhana. Menurut Tika (2005) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilakukan uji regresi linier. Masing-masing jenis penggunaan lahan di uji dengan PDRB dengan rumus:

$$r = \frac{\sum(x - X)(y - Y)}{\sqrt{\sum(x - X)^2} \sqrt{\sum(y - Y)^2}}$$

Keterangan:

r = hasil tingkat korelasi

x = variabel independen

X = rerata variabel bebas (independen)

y = variabel terikat (dependen)

Y = rerata variabel dependen

$0 \leq r \leq 1$  = jika nilai r sama/mendekati nilai 0 maka tingkat korelasinya semakin rendah, jika nilai r sama/mendekati nilai 1 maka tingkat korelasi semakin tinggi. Nilai r (+)

menunjukkan arah garis naik, dan nilai (-) menunjukkan arah garis turun.

Setelah itu, baru dilakukan analisis hubungan pertambahan penggunaan lahan (Irawan, 2018) dengan perubahan jumlah PDRB di masing-masing kota (Dienelly, 2016). Dari analisis tersebut juga dapat diketahui sektor ekonomi dominan (Riyanto, 2015) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disuatu kota (Praswoto, 2015).

### Hasil dan Pembahasan:

#### 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

##### Kota Padang Panjang

Jumlah PDRB Kota Padang Panjang mengalami pertambahan jumlah setiap tahun dalam periode tahun 2014-2017 dan turun pada tahun 2018. Jumlah PDRB pada tahun 2014 adalah Rp 1.951.004 juta yang terus meningkat hingga tahun 2017, yaitu Rp 2.313.086 juta dan menurun pada tahun 2017 menjadi Rp 2.241.009 juta. Pada tahun 2014 hingga tahun 2017 sektor yang menjadi penyumbang pendapatan terbesar Kota Padang Panjang adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor ini selalu meningkat mulai tahun 2014 yaitu Rp 442.923 juta sampai tahun 2017 yaitu Rp 556.766 juta. Namun pada tahun 2018 sektor pengangkutan dan komunikasi menurun secara signifikan, sehingga pada tahun 2018 sektor penyumbang pendapatan terbesar berubah menjadi sektor jasa-jasa lainnya. Sektor jasa-jasa lainnya terdiri dari subsektor administrasi pertahanan, pemerintahan, dan jaminan sosial wajib, subsektor jasa pendidikan, dan subsektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Jumlah pendapatan pada sektor jasa-jasa lain adalah Rp 550.080 juta. Sedangkan

sektor yang selalu menjadi penyumbang pendapatan paling kecil dari tahun 2014 hingga tahun 2018 adalah sektor penggalian dan pertambangan. Namun, jumlah pendapatan sektor penggalian dan pertambangan secara konsisten juga meningkat setiap tahun yang dilihat pada tahun 2014 sebesar Rp 5.616 juta hingga tahun 2018, yaitu Rp 6.095 juta. Dengan demikian, rata-rata jumlah PDRB Kota Padang Panjang adalah Rp 2.151.472 juta.

Dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang Panjang merupakan kota yang berperan sebagai pusat perekonomian dan sebagai pendukung sektor kepariwisataan. Jumlah pendapatan di sektor-sektor dalam PDRB tersebut menunjukkan arah yang sejalan dengan peran Kota Padang Panjang. Hal tersebut dibuktikan dengan sektor penyumbang pendapatan tertinggi di Kota Padang Panjang adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang diiringi oleh sektor jasa-jasa lainnya. Sektor-sektor ini merupakan komponen yang berpengaruh dan sebagai penyokong bagi sektor kepariwisataan. Bidang pengangkutan dan komunikasi berfungsi menghubungkan satu destinasi pariwisata ke destinasi lainnya dalam satu kota, sebagai penghubung destinasi wisata ke kota pariwisata utama yaitu Kota Bukittinggi atau ke kota lainnya

### **Kota Bukittinggi**

Pada tahun 2014-2018 jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bukittinggi bertambah setiap tahun. Jumlah PDRB pada tahun 2014 adalah Rp 4.592.114 juta dan terus meningkat hingga tahun 2018, yaitu Rp 5.813.786 juta. Peningkatan yang terjadi

dari tahun 2014 hingga tahun 2018 sebesar Rp 1.221.672 juta. Pendapatan terbesar Kota Bukittinggi disumbangkan oleh sektor ekonomi yaitu perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor ini meningkat setiap tahunnya, yaitu Rp 1.705.469 juta pada tahun 2014 dan mencapai Rp 2.199.770.juta pada tahun 2018. Sedangkan sektor yang menjadi penyumbang pendapatan terendah adalah sektor pertambangan dan penggalian. Selain itu, sektor ini juga selalu mengalami fluktuasi selama 5 tahun terhitung tahun 2014-2018. Dari jumlah PDRB Kota Bukittinggi selama 5 tahun tersebut, sejak tahun 2014-2018 dapat dilihat rata-rata jumlah PDRB Kota Bukittinggi adalah Rp 5.179.766 juta.

Berdasarkan RTRW Kota Bukittinggi, Kota Bukittinggi merupakan kota utama yang berperan sebagai kota pusat kepariwisataan. Peran ini sejalan dengan pendapatan terbesar yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yang diiringi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi. Kedua sektor tersebut adalah sektor pendukung kepariwisataan terbesar. Bidang pengangkutan dan komunikasi berfungsi untuk menghubungkan satu destinasi ke destinasi lain, sedangkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh dan berkembang dari kebutuhan para wisatawan untuk beristirahat dalam melakukan perjalanan wisata.

### **Laju Produk Domestik Regional Bruto**

Kedua kota yang diteliti menunjukkan persentase laju pertumbuhan yang rata-rata menurun setiap tahunnya. Kota Padang Panjang adalah kota dengan presentase angka

penurunan paling besar setiap tahunnya dibandingkan dengan Kota Bukittinggi. Selain itu, terjadinya penurunan laju pertumbuhan setiap tahun, namun pada tahun 2016 ke tahun 2017 kedua kota tersebut serentak sama-sama mengalami kenaikan pertumbuhan (persen), walaupun angka presentase kenaikannya tidak terlalu signifikan.

Dari pengelompokan data dan perbandingan jumlah PDRB di Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB tertinggi setiap tahunnya adalah PDRB Kota Bukittinggi. Tingkat pertumbuhan jumlah PDRB di Kota Bukittinggi juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan Kota Padang Panjang.

Berdasarkan nilai laju pertumbuhan dan jumlah PDRB, nilai laju pertumbuhan tertinggi dan jumlah penyumbang pendapatan tertinggi menunjukkan perbedaan sektor. Laju pertumbuhan terbesar di dua kota setiap tahun berada pada sektor jasa-jasa lainnya. Namun sektor yang memiliki laju terbesar ini tidak memiliki jumlah PDRB yang besar. Kota Padang Panjang memiliki jumlah penyumbang pendapatan tertinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi, dan laju pertumbuhan PDRB di sektor tersebut rata-rata mengalami peningkatan. Namun dalam waktu tahun 2014-2018, sektor ini mengalami penurunan sekali, yaitu pada tahun 2015. Sedangkan di Kota Bukittinggi, sektor ekonomi dengan jumlah penyumbang pendapatan terbesar adalah perdagangan, hotel, dan restoran. Laju pertumbuhan PDRB pada sektor tersebut rata-rata mengalami

peningkatan, walaupun turun pada tahun 2015 dan 2016.

## 2. Penggunaan Lahan (*landuse*)

### **Kota Padang Panjang**

Untuk semua jenis penggunaan lahan, luas lahan di Kota Padang Panjang mengalami pengurangan, kecuali penggunaan lahan pemukiman. Penggunaan lahan pemukiman jauh mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari luas penggunaan lahan pemukiman pada tahun 2014 yaitu 389,72 hektar menjadi 1064,68 hektar di tahun 2017. Ini menunjukkan peningkatan penggunaan lahan tersebut pada tahun 2014 ke tahun 2017 adalah sebesar 674.96 hektar. Peningkatan luas lahan pemukiman ini mengakibatkan menurunnya luas penggunaan lahan pertanian dan hutan. Lahan pertanian mengalami pengurangan luas sebesar 417,9 hektar. Selanjutnya penggunaan lahan yang menurun disusul oleh penggunaan lahan dengan pendapatan untuk jasa-jasa lainnya, yang mengalami pengurangan luas sebesar 50% atau 20 hektar.

Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2014 ke tahun 2017 secara signifikan dapat dilihat pada penambahan luas pemukiman dan pengurangan luas daerah hutan dan pertanian. Hal ini memperlihatkan perkembangan wilayah perkotaan secara alami dan sebagai implikasi dari berjalannya peran Kota Padang Panjang sebagai kota pendukung kepariwisataan. Pertambahan luas pemukiman ini didasari oleh pembangunan bangunan-bangunan, toko-toko, tempat



barang yang tidak tertib membuat meluasnya area terminal ke luar area terminal sebenarnya atau area yang diperuntukan sebenarnya dan merusak estetika ruang perkotaan saat dilakukan interpretasi penggunaan lahan. Namun setelah dilakukannya penertiban, kegiatan sosial tersebut dapat berlangsung lebih baik dan sesuai dengan lahan yang diperuntukan, sehingga luas area terminal dapat berkurang dan dapat menjadi lahan perindustrian atau pedagangan yang lebih tertib dan menghasilkan nilai ekonomi yang lebih baik, serta menjaga nilai estetika perkotaan di Kota Bukittinggi. Perubahan penggunaan lahan Kota Bukittinggi dapat dilihat pada gambar 2.

3. Analisis Regresi Linier Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Penggunaan Lahan (Landuse)

#### **Kota Bukittinggi**

Tingkat korelasi antara PDRB dan penggunaan lahan tertinggi untuk Kota Bukittinggi ditunjukkan oleh penggunaan lahan pertanian transportasi dan jasa-jasa lainnya. Namun penggunaan lahan yang bernilai negatif (-) menunjukkan arah pergeserannya semakin menurun. Hal tersebut dibuktikan oleh perbandingan penggunaan lahan dan luasnya yang dapat dilihat pada peta perubahan penggunaan lahan Kota Bukittinggi tahun 2014 dan 2017. Selanjutnya, tingkat korelasi penggunaan lahan industri dengan pertumbuhan PDRB berada pada tingkat sedang dan bernilai positif (+). Nilai tersebut menunjukkan penggunaan lahan peruntukan industri berhubungan tingkat sedang yang juga

mengalami pergeseran kearah naik (maju). Kemudian penggunaan lahan pemukiman dan perkantoran memiliki tingkat korelasi yang rendah, yang berarti menunjukkan bahwa luas daerah pemukiman dan perkantoran tidak cukup berpengaruh pada pertumbuhan PDRB Kota Bukittinggi.

#### **Kota Padang Panjang**

Tingkat Korelasi antara PDRB dan penggunaan lahan tertinggi di Kota Padang Panjang adalah penggunaan lahan pemukiman dan transportasi yang nilai korelasi negative (-), yang artinya pergeserannya turun atau mengalami pengurangan. Sedangkan korelasi di tingkat rendah dengan nilai terkecil adalah korelasi PDRB dengan penggunaan lahan peruntukan jasa-jasa lainnya yang mana juga bernilai positif (-). Hal ini menunjukkan penggunaan lahan jasa-jasa lain kurang berpengaruh terhadap pendapatan PDRB dan mengalami pergeseran turun. Sedangkan penggunaan lahan pertanian, industri, dan perkantoran berada pada tingkat korelasi yang rendah, dengan nilai korelasi tertinggi diantara tiga tersebut adalah penggunaan lahan peruntukan industri.

4. Hubungan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Perubahan Penggunaan Lahan (Landuse)

Secara Nasional telah terdapat Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang terdapat dalam ketetapan Peraturan Presiden No: 32 Tahun 2011 tanggal 27 Mei 2011(Bappenas, 2011).

Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat (2013) telah menyusun Master Plan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat (MP3ESB) untuk periode waktu 2012-2025 sebagai upaya dan perencanaan dalam rangka mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Namun Provinsi Sumatera Barat belum memperlihatkan peran perencanaan tersebut secara tegas. Zona ekonomi adalah basis dari pembangunan ekonomi yang menjadi area pembatas geografis dalam suatu wilayah yang memiliki aturan bisnis ekonomi berbeda antar wilayah (Farole, 2010). Zona ekonomi dibentuk sebagai alat agar perdagangan regional dan antar wilayah, serta kebijakan industri spatial dapat berjalan dengan lancar. Hal ini bertujuan supaya hambatan dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas, hambatan kebijakan, kurangnya pengaturan yang baik, infrastruktur yang tidak memadai, akses lahan dan pembebasan lahan untuk kepentingan pembangunan dapat teratasi. Hambatan tersebut akan mempengaruhi penggunaan lahan baik secara pola maupun pada perubahannya. Hal ini merupakan rencana dan upaya mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Ansofino (2015) menjelaskan bahwa pembangunan zona ekonomi atau koridor ekonomi di Sumatera Barat perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan strategi agar konektivitas perekonomian antar Negara ASEAN menjadi kuat. Penelitian dari Ansofino (2015) tersebut menyatakan Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi berada pada koridor ekonomi dengan tema pembangunan yang sama,

yaitu koridor Ekonomi Lintas Sumatera. Tema pembangunan dari koridor tersebut adalah sebagai pintu gerbang perdagangan dan jasa, pusat produksi industri dan jasa, serta wisata MICE dan wisata alam. Selain itu koridor tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan daerah di sektor-sektor tertentu.

Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi memiliki kesamaan letak pada pada jalur lintas Sumatera dan sebagai kota yang terletak pada persimpangan wilayah. Jarak kedua kota ini dengan Kota Padang yang relatif dekat mempengaruhi perkembangan di dua kota tersebut dan memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan. Kota Bukittinggi dan kota Padang Panjang adalah kota yang lahir dari pemekaran wilayah. Kedua kota ini sama-sama cenderung tumbuh secara alami. Pada awal perkembangannya, pola konsetrik dipusat kota cenderung ditimbulkan oleh kegiatan perkantoran dan komersial yang terkonsentrasi, selanjutnya diikuti dengan pemukiman. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan di masa mendatang yaitu saat kondisi kota jenuh. Kedua kota tersebut merupakan kota yang termasuk dalam kategori 3 besar kota transit yang berpengaruh di Provinsi Sumatera barat. Berdasarkan RTRW Nasional tahun 2003, Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi ditetapkan sebagai pusat kegiatan utama wilayah koridor kawasan andalan Agam-Bukittinggi. Tidak hanya sebagai kota andalan pusat perekonomian di koridor kawasan yang sama, kedua kota ini juga berperan sebagai kota yang memberikan dukungan pada kegiatan disektor

kepariwisataan yang menjadi andalan wilayah regional (Koridor Agam-Bukittinggi).

Berdasarkan analisis PDRB terhadap penggunaan lahan, penelitian ini menunjukkan penambahan penggunaan lahan berhubungan dengan jumlah PDRB di setiap kota. Di Kota Padang Panjang, luas perubahan penggunaan lahan tertinggi adalah penggunaan lahan pemukiman, pertanian, dan sektor jasa lainnya. Namun lahan yang mengalami penambahan luas penggunaan lahan hanya pemukiman. Tingkat korelasi dari penggunaan lahan pemukiman berada pada tingkat korelasi tinggi. Selain itu, penggunaan lahan dengan tingkat korelasi tinggi lainnya adalah penggunaan lahan transportasi. Dengan demikian penggunaan lahan pemukiman dan transportasi berhubungan dengan PDRB tertinggi kota Padang Panjang, yaitu pada sektor pengangkutan dan komunikasi. Di Kota Bukittinggi, perubahan penggunaan lahan tertinggi secara berurutan yang adalah penggunaan lahan pemukiman, industri, dan jasa-jasa lainnya. Penggunaan lahan tersebut juga sama-sama mengalami pertumbuhan luas. Tingkat korelasi dari penggunaan lahan tersebut bervariasi, yaitu pemukiman dengan tingkat korelasi rendah, industri pada tingkat korelasi sedang, sedangkan jasa-jasa lainnya pada tingkat korelasi tinggi. Pertambahan penggunaan lahan dan tingkat korelasi tersebut berhubungan dengan PDRB Kota Bukittinggi. Dengan demikian pertambahan penggunaan lahan pemukiman, industri, dan jasa-jasa lainnya membuat sektor ekonomi dalam

PDRB tertinggi di Kota Bukittinggi adalah perdagangan, hotel, dan restoran.

Dalam hasil penelitian ini, dapat dilihat keadaan fisik masing-masing kota dengan melihat perubahan lahan di kota tersebut. Kota yang memiliki tingkat perkembangan pada kemajuan dan semakin memperlihatkan ciri fisik perkotaan berdasarkan penggunaan lahannya adalah Kota Bukittinggi. Pertumbuhan penggunaan lahan di Kota Bukittinggi sudah mulai seimbang antara lahan pemukiman dengan lahan sebagai tempat perindustrian, perdagangan dan kegiatan lainnya yang mendukung sektor-sektor perekonomian perkotaan, sehingga hal ini mampu meningkatkan PDRB Kota Bukittinggi setiap tahunnya. Selanjutnya Kota Padang Panjang, jika dilihat dari penggunaan lahannya, kota ini baru mulai bergerak pada penggunaan lahan perkotaan. Hal ini disebabkan, penggunaan lahan di Kota Padang Panjang baru mengalami perubahan dari lahan hutan menjadi pertanian dan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Namun ciri-ciri penggunaan lahan perkotaan adalah tingginya sektor industri dan perdagangan dibandingkan sektor pertanian.

### **Simpulan:**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pertambahan dan perubahan penggunaan lahan memberi pengaruh terhadap jumlah pendapatan di sektor ekonomi dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai Korelasi yang menunjukkan bahwa penggunaan lahan mempengaruhi PDRB adalah nilai tingkat tinggi dan nilai tingkat sedang. Di Kota Padang Panjang,

penggunaan lahan yang mengalami pertambahan adalah lahan pemukiman dan lahan peruntukan transportasi. Sehingga pertambahan penggunaan lahan tersebut membuat sektor penyumbang PDRB tertinggi di Kota Padang panjang adalah sektor pengangkutan dan transportasi. Selanjutnya, di Kota Bukittinggi lahan yang mengalami pertambahan luas adalah lahan pemukiman, industri, dan jasa-jasa lainnya. Pertambahan penggunaan lahan tersebut membuat sektor penyumbang PDRB tertinggi di Kota Bukittinggi adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

#### Daftar Rujukan:

- Affan, Faizal Musaqqif. (2014) Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Permukiman Dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. Vol.2 (1) : 49-60.
- Antomi, Yudi dkk. (2019) The Dynamics Land Use Change In Padang City For Hydrological Modelling. *International Journal of GEOMATE*. Vol. 17 (64) : 32-40.
- Ansofino. (2015) Pembangunan Koridor Ekonomi Sumatera Barat Sebagai Strategi Memperkuat Konektifitas dengan Perekonomian Negara ASEAN. *Journal of Economic and Economic Education*. Vol. 4 (1) : 1-17.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha. Bukittinggi : Badan Pusat Statistik Bukittinggi Municipality.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha. Padang : Badan Pusat Statistik Padang Panjang Municipality.
- Dienelly, Umami. 2016. Pengaruh Perubahan Tutupan Hutan Dan Lahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Industri: Studi Di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Farole, T. 2010. Second Best? Investment Climate and Performance in Africa's Special Economic Zones. *Policy Research*, 37.
- Gubernur Provinsi Sumatera Barat. 2013. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2013-2025. Pergun No : 73 Tahun 2013.
- Hadisumarno, Bintarto Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Irawan, Sona dkk. (2018) Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2005-2015. *Jurnal Buana*. Vol. 2 (4) : 224-234.
- Praswoto. (2015) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penggunaan Lahan Perkotaan Pendekatan Spatial Econometrics: Studi Kasus Perkotaan DIY, 2011. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Vol 17 (1) : 22-30.
- Riyanto, Akhmad. 2015. Pengaruh Sektor Pertanian, Industri, Dan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Tika, Moh Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.